

**ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS TINGGI
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD NEGERI 2 SELO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

RINI WAHYU SAPUTRI

A510140027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS TINGGI PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD NEGERI 2 SELO**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Oleh:

Rini Wahyu Saputri

A510140027

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



(Nur Amalia, S.S., M. Teach)

NIDN. 0627078502

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS TINGGI PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

RINI WAHYU SAPUTRI

A510140027

Telah dipertahankan di Dewan Penguji
pada hari Senin, 30 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Nur Amalia, S.S., M.Teach
(Ketua Dewan Penguji)
2. Ratnasari Dyah Utami, S. Pd., M. Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Fitri Puji Rahmawati, S. Pd., M. Hum
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()

Surakarta, 30 Juli 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,



Prof. Harun Joko Prayitno, M. Hum

NIP. 19650428 1993303 1 001

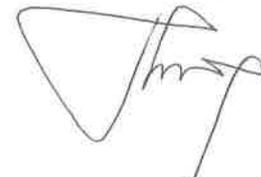
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Juli 2018

Yang membuat pertanyaan,



Rini Wahyu Saputri

A510140027

ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS TINGGI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD NEGERI 2 SELO

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keterampilan berbicara kelas tinggi di SD Negeri 2 Selo, (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara kelas tinggi, (3) mendeskripsikan solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas tinggi. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yang terdiri dari triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang memiliki 3 komponen yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Keterampilan berbicara siswa kelas tinggi di SD Negeri 2 Selo dilihat dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan masuk kategori cukup yaitu sebanyak 23 siswa dari 46 siswa atau sebesar 50% 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa yaitu terdiri atas dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas dari kebiasaan penggunaan bahasa daerah, faktor keluarga, faktor individu/ siswa. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan, faktor guru, dan faktor sarana prasarana. 3) Solusi yang dapat mengatasi rendahnya keterampilan berbicara antara lain: menerapkan metode latihan, memberikan motivasi, memberikan ice breaking & strategi picture and picture, menerapkan strategi role playing, menerapkan model paired storytelling, memberikan media pembelajaran bersifat konkret.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Siswa Kelas Tinggi

Abstract

This study aims to (1) describe speaking skills of upper grade students in SD Negeri 2 Selo, (2) to describe factors influencing speaking skills of upper grade students, and (3) to describe solutions to improve speaking skills of upper grade students. The type of this research is qualitative research with case study research design. Data collection techniques in this study using 3 techniques of observation, interviews, and documentation. Data validity uses triangulation technique, which consists of triangulation technique and source triangulation. Data analysis technique used is interactive analysis model which has 3 component that is data reduction, data presentation, conclusion and verification conclusion. The result of this research can be concluded: 1) high students 'speaking skill in SD Negeri 2 Selo seen from linguistic aspect and nonlinguistic into enough category that is 23 students from 46 students or 50% 2) Factors influencing students' speaking skill consisting two factors, internal factors and external factors. Internal factors consist of the use of local language, family factors, individual factors / students. While

external factors consist of environmental factors, teacher factors, and factors of infrastructure facilities. 3) Solutions that can overcome low speaking skills include: applying the practice method, providing motivation, providing ice breaking & picture and picture strategy, applying role playing strategy, applying paired storytelling model, giving concrete learning media.

Keywords: Speaking Skills, High Class Students

1. PENDAHULUAN

Bahasa disebut juga alat komunikasi yang merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi terhadap orang lain. Bahasa juga memiliki peranan yang penting dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai salah satu mata pelajaran disekolah. Salah satu pelajaran bahasa yaitu bahasa Indonesia.

Menurut Juminingsih & Samino (2015: 24) Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam pendidikan sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus inovatif, kreatif, dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pembelajaran Indonesia bahasa Indonesia salah satu sistem kegiatan pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah ada 4 aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Darmuki, dkk (2016) menyatakan kegiatan berbicara diperoleh setelah kegiatan mendengarkan yang berfungsi untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui pemikiran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Amalia (2016) menyatakan bahwa berbagi pengalaman hidup kepada orang lain dengan berbicara dan menulis sebagian besar dalam bentuk narasi. Bagi siswa, memiliki kemampuan mengekspresikan cerita hal yang sangat penting untuk menunjang kesuksesan akademiknya. Keterampilan berbicara ini bukanlah hal yang dimiliki oleh seseorang secara turun-temurun akan tetapi kemampuan berbicara yang baik bisa dimiliki oleh seseorang yang

tentunya didapat dengan cara berlatih berbicara. Jika dilakukan dengan serius dan rutin tentunya kemampuan berbicara pada diri seseorang akan semakin baik

Mabruri (2017) mengemukakan faktor penunjang kegiatan berbicara terdiri atas faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan yang meliputi: ketepatan ucapan, penempatan tekanan, pilihan kata, dan ketepatan penggunaan kalimat, sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi sikap, pandangan, kesediaan menghargai orang lain, gerak-gerik, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi, dan penguasaan topic.

Guru merupakan media utama pada proses pembelajaran. Untuk mencapai kesuksesan mengajar guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, misalnya dalam pemanfaatan sarana prasarana disekolah, menerapkan metode/ model pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Namun Keterampilan berbicara kadangkala dapat dipengaruhi oleh guru, dimana siswa tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak belajar tentang tata bahasa. Artinya, apa yang disajikan oleh guru dikelas bukan mengarahkan siswa untuk pandai berbicara, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbahasa.

Berdasarkan observasi awal, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa kelas tinggi di SD Negeri 2 Selo rendah, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya: pengucapan kata atau kalimat kurang, ketepatan penggunaan bahasa masih kurang, kurang mampu dalam memilih diksi yang tepat, malu-malu untuk berbicara di depan kelas, kurang serius dalam keterampilan berbicara, kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis keterampilan berbicara siswa kelas tinggi di SD Negeri 2 Selo, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas tinggi, mendeskripsikan solusi yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas tinggi.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau gejala sosial yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kata dan membentuk suatu teori. Tempat dan waktu penelitian di SD Negeri 2 Selo pada bulan Maret-Juli 2018. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas tinggi, guru kelas tinggi, dan kepala sekolah SD Negeri 2 Selo.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moloeng (2012) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan cara membandingkan sumber dari pengumpulan data. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data terdiri atas 3 tahap yaitu mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara, langkah pembelajaran terdiri atas 3 langkah kegiatan yaitu kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada langkah awal meliputi: (1) Memilih topik, (2) menguji topik, (3) menyiapkan kerangka, (4) pemanasan, (5) memilih partisipan, (6) mengatur *setting*, untuk kegiatan inti terdiri atas: (1) diskusi, (2) membimbing, (3) bermain peran kemudian untuk penutup terdiri atas Refleksi kegiatan pembelajaran.

Dari hasil observasi tersebut dinyatakan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas tinggi berlangsung secara kelompok, saling bekerjasama untuk bertukar pikiran melalui praktik percakapan secara kelompok. Pada proses pembelajaran tersebut menumbuhkan antusias dan kreatifitas siswa dalam menyalurkan perasaan maupun pikiran secara lisan. Sedangkan berdasarkan hasil observasi keterampilan berbicara siswa dilihat dari aspek kebahasaan serta kebahasaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Tinggi

| No | Kategori | Frekuensi | Presentase |
|----|-------------|-----------|------------|
| 1 | Sangat Baik | 0 | 0 % |
| 2 | Baik | 8 | 17,4% |
| 3 | Cukup | 23 | 50% |
| 4 | Kurang | 15 | 32,6% |

Berdasarkan analisis hasil observasi keterampilan berbicara siswa kelas tinggi SD Negeri 2 Selo dilihat dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan menunjukkan bahwa belum ada siswa yang masuk dalam kategori sangat baik sebanyak 0 siswa, kategori baik sebanyak 8 siswa, kategori cukup sebanyak 23 siswa, dan kategori kurang sebanyak 15 siswa.

Kategori baik sebanyak 8 siswa sudah mampu mengucapkan kata/ kalimat dengan artikulasi, bunyi vokal, dan intonasi sudah baik walaupun terkadang belum sesuai dengan tempo; penempatan tanda baca, jeda, tempo sudah baik tetapi nada masih kurang tepat; pemilihan kosakata/ diksi terkadang masih belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar; penyusunan kalimat sudah runtut, namun penggunaan kalimat terkadang kurang tepat; sikap siswa ketika berbicara wajar, tenang, percaya diri tetapi terkadang terlihat kaku dan gerogi; ketika berbicara pandangan siswa sudah ke arah lawan bicara sehingga mempermudah dalam melakukan percakapan; siswa mampu menerima kritik dan saran tetapi dengan bahasa yang santun; ketika berbicara gerak-gerik/ mimik sudah ekspresif, tetapi terkadang terlihat gerak-gerik tidak wajar; suara siswa sudah terdengar nyaring dan jelas; penyusunan kalimat sudah relevan sehingga mempermudah dalam memahami makna yang diucapkan; siswa sudah mampu menguasai topik pembicaraan dengan baik serta dalam berbicara sudah terampil/ lancar.

Kategori cukup sebanyak 23 siswa dalam pengucapan artikulasi, bunyi vokal dan konsonan kurang jelas dan perlu bimbingan; penempatan tanda baca, nada, jeda, tempo, kadang kurang jelas dan tepat; pemilihan kosakata/diksi kadang masih belum sesuai kaidah dan perlu bimbingan; penyusunan kalimat belum runtut; penggunaan kalimat masih sederhana sehingga masih diperjelas oleh guru; sikap yang ditampilkan ketika berbicara wajar, namun kadang terlihat tidak

tenang, tidak percaya diri, kaku dan gerogi; pandangan kadang-kadang kearah lawan bicara, terkadang dapat menerima kritik dan saran namun perlu waktu; gerak-gerik cukup ekspresif, kadang tidak wajar, kurang tenang, sedikit gerogi; suara kurang nyaring dan kurang jelas; penyusunan kalimat belum logis dan masih sederhana; kurang menguasai topik, kurang lancar dalam berbicara karena masih sering berfikir untuk memilih kata/ mengungkapkan apa yang ingin diucapkan.

Kategori kurang sebanyak 15 siswa ketika berbicara pengucapan artikulasi, bunyi vokal dan konsonan tidak jelas; belum mampu menempatkan tanda baca, nada, jeda, dan tempo dengan tepat; pemilihan kosakata/ diksi yang tidak sesuai dengan kaidah. belum mampu menyusun kalimat dan menggunakan kalimat dengan tepat; sikap yang tidak wajar, tidak tenang, tidak percaya diri, sangat kaku dan gerogi; pandangan tidak kearah lawan bicara; siswa tidak bisa menerima kritik dan saran dari segi apapun. gerak-gerik tidak ekspresif, tidak wajar, tidak tenang dan gerogi. suara tidak nyaring dan tidak jelas; belum mampu menyusun kalimat dengan baik dan logis; tidak menguasai topik; tidak lancar dalam berbicara.

Dengan melihat hasil observasi tersebut, maka tingkat keterampilan berbicara siswa kelas tinggi termasuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 23 siswa dengan presentasi sebesar 50%. Hal ini sudah cukup baik untuk ukuran siswa sekolah dasar yang sedang mengalami perkembangan baik psikologi maupun fisiknya apalagi melihat keadaan dimana mereka tinggal dipedesaan. Jika ditingkatkan lagi dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang rutin dan terarah, maka keterampilan berbicara siswa akan meningkat dan masuk kategori baik, bahkan sangat baik.

Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komunikasi antar guru dan siswanya, siswa yang satu dengan siswa yang lain. Jika siswa mempunyai keterampilan berbicara yang baik, maka terjadi proses timbal balik dalam proses pembelajaran. Kegiatan tanya jawab juga dapat membantu siswa dalam mempelajari apa yang belum mereka ketahui dan bagaimana cara penanganannya. Jika komunikasi antara siswa dan guru baik, maka memberikan kemudahan bagi

guru maupun siswa untuk lebih menjalin interaksi yang baik guna tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Terdapat beberapa hal yang dianggap cukup penting yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa kelas tinggi di SD Negeri 2 Selo, diantaranya yaitu:

3.1 Faktor Internal

Pada proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan dalam keluarga. Demikian pula halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan, bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah. Bahasa daerah inilah yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Sehingga kadangkala Bahasa Indonesia belum digunakan secara maksimal.

Sebagian besar orang tua siswa adalah pedagang dan merantau. Keseharian orang tua siswa yang dituntut untuk bekerja dengan berdagang ke daerah tertentu, banyak pula orang tua yang pergi merantau untuk bekerja sehingga menyebabkan kurangnya perhatian pendidikan anak-anaknya.

Kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, sehingga siswa takut terhadap guru dalam bertanya padahal mereka belum mengerti apa yang diajarkan.

3.2 Faktor Eksternal

Faktor lingkungan sangat berpengaruh pada keterampilan berbicara, dimana siswa hidup dipedesaan sehingga siswa masih kental dengan bahasa daerahnya.

Guru masih menggunakan metode ceramah dan tidak menyediakan media pembelajaran, pembelajaran masih sering menggunakan bahasa daerah.

Kurangnya sarana prasarana dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara dan keterbatasan biaya

Dari permasalahan tersebut ,yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan siswa dalam berbicara dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, dapat diatasi dengan beberapa cara, berikut cara yang dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara kelas tinggi antara lain:

Penerapan Metode Latihan, membiasakan diri dengan melatih kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil wawancara membiasakan siswa dalam melatih keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori Samsul (2014) yaitu dengan penerapan metode latihan, siswa diajak berlatih terampil berbicara dihadapan teman-temannya dan melalui pengawasan guru, jika terjadi kekliruan guru secara langsung dapat memperbaikinya. Dalam latihan guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa di dalam situasi yang luas. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui latihan terpadu dengan menggunakan proses yang slaing berkaitan dengan yang ada disekitar.

Melalui media latihan siswa akan secarapelan-pelan melatih keterampilan berbicaran dengan cara berkelompok, saling bertukar pikiran satu sama lain. Peneliti memilih solusi ini, karenan dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara kelas tinggi, dimana metode ini termasuk metode yang sederhana, dan hanya memerlukan taktik dari guru agar setiap siswa mampu berlatih berbicara dengan kelompoknya.

Motivasi adalah suatu dukungan/ dorongan yang diberikan guru untuk siswa agar lebih semangat dalam proses pembelajaran. Motivasi diberikan agar siswa tidak merasa kesepian ketika berada dilingkungan sekolah sehingga akan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dimana mengikutsertakan siswa untuk berpartisipasi pada proses pembelajaran.

Pemberian *Ice Breaking* dan Penggunaan strategi *picture and picture*. Berdasarkan hasil wawancara pemberian ice breaking mampu mengatasi rendahnya keterampilan berbicara, ice breaking dapat berupa nyanyian maupun permainan yang dapat meningkatkan antusias siswa, biasanya guru memberikan ice breaking diawal pembelajaran, namun hal tersbeut todak berlangsung lama, ketika siswa sudah bosan antusias siswa akan hilang. Selain pemberian *ice breaking* dapat menggunakan atau menerapkan strategi *picture*

and picture. Dari hasil wawancara guru menyatakan bahwa dengan menggunakan strategi *picture and picture*, antusias siswa dalam belajar akan muncul ketika guru menyajikan sebuah gambar atau belajar melalui sebuah gambar, siswa akan memiliki kemauan untuk mengemukakan apa yang dilihatnya.

Penggunaan strategi *role playing* yaitu strategi yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan suatu peran, sehingga siswa akan secara langsung memperoleh pengalaman dari suatu cerita melalui peran yang dibawakan. Pendapat sesuai teori menurut Mabruhi (2017) strategi *role playing* juga dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dimana siswa melatih kemampuan dalam bekerjasama dan keterampilan berbicara melalui permainan, memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mempraktikkan suatu cerita yang dilakukan dengan bermain peran.

Model *paired storytelling* yaitu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pembelajaran secara kelompok, dimana setiap siswa harus mampu merangkai kalimat, sehingga akan terbentuk suatu cerita. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Permana (2016) yang menyatakan model *paired Storytelling* yaitu model pembelajaran yang dilakukan secara kelompok. Model tersebut disebut juga bercerita berpasangan yaitu teknik yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajaran dan bahan ajar. Kelebihan dari model *Paired Storytelling* antara lain dapat memotivasi siswa bekerja sama untuk terampil berbicara, meningkatkan partisipasi siswa, interaksi dalam kelompok mudah dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan media pembelajaran yang berupa konkrit atau bisa diamati siswa secara langsung dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, hal tersebut sesuai dengan teori Novalia, dkk (2014) yang menyatakan bahwa media gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas tinggi. Guru menyediakan gambar-gambar yang sesuai materi pembelajaran, siswa diminta untuk mengamati gambar yang telah disediakan guru, dari sinilah siswa akan tertarik untuk melihat

gambar tersebut dan mulai mengemukakan pendapat sesuai dengan gambar yang dilihat.

Sedangkan menurut Permana (2015) Media pembelajaran boneka kaos kaki dapat dijadikan salah satu cara untuk digunakan dalam mengatasi rendahnya keterampilan berbicara siswa, media ini salah satu media pembelajaran yang berbentuk konkret karena siswa dapat mengatai secara langsung dan berbagi pengalaman melalui media ini. Ditinjau dari analisis penggunaan media boneka kaos kaki mempunyai pengaruh positif, efektif, dan efisien yaitu: meningkatkan kemampuan anak dalam berbagai aspek, menyimak, berbicara, membaca, juga menulis. Media boneka kaos kaki juga memiliki kelebihan diantaranya: (1) biaya terjangkau, (2) melatih kreatifitas karena dapat dibuat sendiri oleh siswa.

Hal tersebut sesuai dengan permasalahan di SD Negeri 2 Selo yang menyatakan bahwa ilmu guru kurang dalam aspek media pembelajaran, terbatasnya biaya dan sarana prasaran, sehingga media ini sangat tepat apabila diterapkan di kelas tinggi untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Media ini bisa secara mudah dikuasai guru karena bisa di buat sendiri/ dipraktekkan sendiri kemudian guru bersama siswa bisa mempraktikkan membuat media boneka kaos kaki disekolah dan digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara.

4. PENUTUP

Keterampilan berbicara siswa kelas tinggi di SD Negeri 2 Selo dilihat dari aspek kebahasaan yang terdiri dari: ketepatan ucapan; penempatan tekanan; penggunaan kosakata/ diksi; penyusunan kalimat, dan aspek nonkebahasaan yang terdiri dari: sikap; pandangan; menghargai orang lain; gerak-gerik/ mimik; kenyaringan suara; relevansi; penguasaan topik; kelancaran yaitu belum ada siswa masuk kategori sangat baik, kategori baik sebanyak 8 siswa atau sebesar 17,4 %, kategori cukup sebanyak 23 siswa atau sebesar 50%, kategori kurang sebanyak 15 siswa atau sebesar 32,6%, melihat hasil observasi tersebut dapat dinyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas tinggi di SD Negeri 2 Selo termasuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 23 siswa dari 46 siswa atau sebesar 50%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa yaitu terdiri atas 2 faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas dari kebiasaan penggunaan bahasa daerah, faktor keluarga, faktor individu/ siswa. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan, faktor guru, dan faktor sarana prasarana.

Solusi yang dapat mengatasi rendahnya keterampilan berbicara antara lain: menerapkan metode latihan, memberikan motivasi, memberikan *ice breaking* & strategi *picture and picture*, menerapkan strategi *role playing*, menerapkan model *paired storytelling*, memberikan media pembelajaran bersifat konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nur. 2016. "Narrative Writing Intervention Plan: Analysis Of Students' Literacy Learning Needs". *Artikel International Conference on Language, Literatur and Teaching*, hlm.447-454, ISSN: 2549-5607.
- Darmuki, Agus, dkk. 2016. Needs Analisis Model Student Learning to Speak For Education Study Language And Literature Indonesia. *International Journal Of Languages' Education And Teaching*. Surakarta: Sebelas Maret Surakarta State University.
- Juminingsih & Samino. 2015. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD IT Muhammadiyah AL-Kautsar Kartasura Tahun 2013/2014. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar Vol.2 No.1*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Mabruri, Zuniar Kamaluddin. 2017. Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Melalui Penerapan Strategi Role Playing Sekolah Dasar Negeri Ploso I Pacitan. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mabruri, Zuniar Kamaluddin. 2017. Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Melalui Penerapan Strategi Role Playing Sekolah Dasar Negeri Ploso I Pacitan. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Novalina, dkk. 2014. Peningkatan Keterampilan Siswa Berbicara Melalui Media Gmabar dikelas III SD Inpres Mranatha. *Jurnal Kreatif Online Tadulako*. Tadulako: Universitas Tadulako Vol. 4 No. 6.
- Permana, Tiara Ajeng. 2016. Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Paired Storytelling Siswa Kelas VA DI SD Negeri Demakijo 1 Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY
- Permana, Erwin Putra. 2015. Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar Vol. 2 No. 2*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.